

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan terkait pemahaman tentang manusia kerap ditemukan di belahan bumi manapun tidak luput juga dari negara Indonesia sendiri. Dalam sejarah perkembangan manusia, pemahaman akan manusia senantiasa berkembang seturut bagaimana manusia menanggapi atau bersinggungan dengan apa yang ada di luar dirinya.¹ Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa perjumpaan manusia dengan yang lain tidak terelakkan. Pada zaman Yunani Kuno, pemahaman terkait manusia sudah mulai dipertanyakan dengan seksama dan tidak sedikit pengertian-pengertian yang dipopulerkan oleh para pemikir Yunani Kuno yang ternyata masih relevan hingga saat ini. Sebagaimana dikutip dari buku *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, P.A. van der Weij menjelaskan bahwa pemahaman mendasar terkait manusia sejak Yunani Kuno sudah dimulai dari pertentangan antara Parmenides (Mazhab Elea) dan Herakleitos.²

Parmenides beranggapan bahwa hanya dengan pikiran (ratio) manusia mampu memahami segala sesuatu yang ada dengan kriteria nyata, benar, tetap dan satu³ – ia tidak menerima perubahan karena pengenalan inderawi dikesampingkan. Pengalaman inderawi akan mengaburkan pemahaman ratio

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018, hlm. 21.

² P.A. van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. 13.

³ *Ibid.*

sehingga perubahan hanyalah ilusi.⁴ Hal itulah yang dilawan oleh Herakleitos. Bagi Herakleitos, pikiran justru digunakan untuk memahami apa yang telah dikenal melalui pengenalan inderawi dan melalui pengenalan tersebut, pikiran juga ikut dalam proses perkembangan atas pengalaman yang telah ia dapatkan.⁵

Pertentangan ini menjadi semacam pertentangan abadi di antara para filsuf. Dua paradigma akan pemahaman terkait segala sesuatu yang dipahami secara objektif atau subjektif untuk memahami siapakah manusia itu kemudian pelan-pelan mulai dialami oleh seorang filsuf yang bernama **Sokrates (469-399 SM)**⁶. Pemikiran Sokrates lebih banyak ditemukan dalam tulisan muridnya, yakni Plato karena Sokrates tidak pernah menuliskan pemikirannya.⁷ Sokrates menjelaskan bahwa hal terbaik untuk sungguh-sungguh mengembangkan pengenalan dan pemahaman akan segala sesuatu dimulai dari pengenalan akan diri sendiri (*gnôthi seauton*).⁸

Sokrates menyatakan bahwa pengenalan tersebut dapat dimunculkan dari kedalaman diri melalui diskusi-diskusi sebagai teknik untuk memancing pemahaman dari seseorang dengan metode dialektika yang dikenal dengan istilah *maieutikê tekhnê* yang memiliki arti “teknik kebidanan”. Metode ini diibaratkan seperti seorang bidan yang membantu kelahiran anak.⁹ Maka dari itu, pengenalan

⁴ Frederick Compton, *A History Of Philosophy Volume I: Greece And Rome – From The Pre-Socratics To Plotinus*, New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., 1993, hlm. 48.

⁵ P.A. van der Weij, *Op.Cit.*, hlm. 13.

⁶ Waris, *Pengantar Filsafat*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2014, hlm. 30.

⁷ Frederick Compton, *Op.Cit.*, hlm. 100.

⁸ P.A. van der Weij, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁹ *Ibid.*

manusia pertama-tama diawali dari diri sendiri, setelah itu baru memahami apa yang ada di luar dirinya termasuk memahami orang lain.¹⁰

Jika Sokrates memandang bahwa manusia telah memiliki pengetahuan sejati terkait segala sesuatu dan pengetahuan tersebut harus dilahirkan dalam wujud pemahaman mandiri melalui metode dialog-kritis, **Plato (427 – 347 SM)** sebagai muridnya menyatakan sebuah pemahaman akan manusia ideal yakni terletak pada sisi jiwa manusia.¹¹ Plato kemudian menjelaskan bahwa sekalipun manusia terdiri atas tubuh dan jiwa, namun relasi antara tubuh dan jiwa justru menegaskan bahwa jiwa sejatinya sudah ada sebelum tubuh di mana jiwa bersifat ilahi, murni dan abadi dan berasal dari suatu kondisi serupa sedangkan tubuh dianggapnya sebagai “penjara” bagi jiwa.¹² Meskipun demikian, Plato sendiri menegaskan bahwa sekalipun jiwa terperangkap dalam tubuh, jiwa tetap memiliki akses untuk mencapai kondisi tersebut. Sehingga jiwa pun tetap dapat menemukan jejak-jejak idea-idea murni dan ilahi yang dihadirkan dalam pengalaman fisik yang dianggapnya sebagai salinan dari kondisi ideal tersebut.¹³

Maka dari itu, Plato menyebutkan bahwa manusia sejatinya adalah jiwa sendiri dan jiwa senantiasa terarah pada idea yang baik dan ilahi, sehingga dengan mencari pengetahuan akan idea-idea tersebut, manusia sudah berusaha sedikit demi sedikit meluputkan diri dari keterbatasan tubuh.¹⁴ Relasi harmonis inilah yang kemudian diinginkan oleh Plato sebagai cara jiwa untuk mencapai kebersatuan dengan idea-idea abadi nan murni. Manusia mendapatkan pengenalan

¹⁰ Nur A Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hlm. 22.

¹¹ P.A. van der Weij, *Op.Cit.*, hlm. 20.

¹² *Ibid.*, hlm. 21.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975, hlm. 115.

akan idea-idea murni melalui pengetahuan inderawi entah perjumpaan dengan orang lain, dengan lingkungan alam sekitar dan dalam tingkah laku agama, manusia semakin memperoleh jejak-jejak idea-idea abadi yang perlahan mengarahkan manusia pada idea-idea abadi nan baik dan murni tersebut.¹⁵

Kemudian **Aristoteles (384-322 SM)** yang adalah murid Plato berseberangan paham dengan gurunya tersebut.¹⁶ Aristoteles memandang bahwa manusia dalam keberadaannya mengalami dua hal sekaligus, yakni kelahiran, perubahan dan kematian sebagai sebuah proses kementerian, namun ada pula sesuatu yang tetap dalam segala sesuatu itu sebagai subjek yang berubah di mana penjabaran ini merupakan usaha intelektualnya dalam memperdamaikan perdebatan Parmenides dan Herakleitos.¹⁷ Ia memahami bahwa manusia sebagai satu keutuhan diri yang terdiri atas pertautan tubuh dan jiwa. Aristoteles menemukan bahwa ada hal yang istimewa dalam manusia, yaitu kemampuan berpikir dan berkehendak atau yang diistilahkan dengan sebutan *nus* (roh) sehingga konsekuensi baru yang ditemukan oleh Aristoteles mengenai manusia adalah manusia yang terdiri atas tubuh, jiwa, dan *nus*.¹⁸

Kemampuan *nus* ini hendak menjelaskan bahwa manusia dapat menangkap bentuk yang tidak hanya dipahami hanya sebatas jiwa, namun juga berupa konsep dari sebuah substansi.¹⁹ Karena *nus* inilah, manusia dan hanya manusia yang memiliki pemikiran dan pengenalan rasional.²⁰ Pemikiran dan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

¹⁶ Waris, *Op.Cit.*, hlm. 34.

¹⁷ P.A. van der Weij, *Op.Cit.*, hlm. 32.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

¹⁹ K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 151.

²⁰ P.A. van der Weij, *Op.Cit.*, hlm. 38.

pengenalan rasional manusia semakin memperjelas pertentangannya dengan Plato bahwa pengetahuan yang baik, murni seyogyanya bukan berasal dari suatu kondisi di luar manusia seperti pengandaian gurunya, melainkan melalui pengalaman inderawi masuk ke dalam intelek dan diolah sedemikian rupa sebagai olah pikir dan menghasilkan pengetahuan yang baik dan murni tersebut – sebagai pertautan antara tubuh dan jiwa serta *nus*. Hal tersebut menyiratkan jika kemampuan manusia untuk berpikir dan berkehendak justru menjelaskan bahwa hidup manusia memiliki tujuan dan tujuan tersebut adalah kebaikan.²¹

Aristoteles memang memberikan kebaruan dalam memandang manusia sebagai substansi yang istimewa tidak hanya karena pertautan antara tubuh dan jiwa yang tidak saling bertentangan, tetapi juga kemampuan berpikir dan berkehendak. Ia juga memberikan kejelasan bahwa pemikiran dan pengenalan manusia memang dimiliki hanya oleh manusia dan apa yang dipikirkan dan dikenal manusia mengarahkan manusia pada tujuan yang baik sehingga pengenalan dan pemikiran manusia itu baik dan dalam manusia.²²

Secara tidak langsung menunjukkan jejak-jejak manusia sebagai substansi yang istimewa dalam kebersatuan tubuh dan jiwa sebagai sisi kodrati manusia sekaligus kemampuan berpikir dan berkehendak yang sekalipun berada dalam fisik juga mampu menembus fisik yang terbatas yang menuntut tujuan dan tujuan tersebut adalah tujuan yang baik.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 39.

²² *Ibid.*, hlm. 39-40.

²³ L. Tjahjadi, Simon Petrus, *Petualangan Intelektual Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, hlm. 74.

Perkembangan pemahaman tentang manusia ini kembali bergulir ke zaman Abad Pertengahan (sekitar abad 5 sampai awal abad 16 M). Secara singkat, nuansa Abad Pertengahan tidak jauh dari Kekristenan yang berkembang pesat dan berpengaruh dalam setiap lini kehidupan, termasuk pendidikan secara khusus pada filsafat yang berciri khas pada relasi iman dan akal budi.²⁴ Salah seorang filsuf Abad Pertengahan yakni **Thomas Aquinas (1225 – 1274)** yang juga mendalami filsafat Aristoteles. Ia berpendapat bahwa manusia adalah persona mengacu pada pemahaman manusia dengan istilah persona yang mengartikan manusia dengan sebutan *persona est rationalis naturae individua substantia* yang berarti bahwa manusia yang adalah juga persona secara kodrati adalah individu dan makhluk berpikir.²⁵ Namun pandangan Aquinas ini mendapat acuan dari pemikir sebelumnya yaitu **Anicius Manlius Severinus Boëthius (480 – 525)**.²⁶ Thomas Aquinas yang memberikan afirmasi terkait pendapat Boëthius mengenai pemahaman mendasar tentang manusia tersebut juga mengembangkan pemikiran tersebut, yakni:

“‘Substansi individu’ yang termasuk dalam definisi persona, mengandaikan substansi lengkap yang ada dengan sendirinya dan terpisah dari yang lain; jika tidak, tangan manusia bisa disebut sebagai persona, karena itu adalah substansi individual; namun demikian karena itu adalah substansi individu yang ada di dalam sesuatu yang lain, itu tidak dapat disebut persona.”²⁷

Thomas Aquinas mengembangkan pemikiran Boëthius dengan menyatakan bahwa manusia sebagai persona itu unik dan nyata. Dalam keunikan

²⁴ *Ibid.*, hlm, 102-103.

²⁵ Kasdin Sihotang, *Op.Cit.*, hlm. 43.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Thomas Aquinas, STh. III, q. 16, a. 12, ad. 2. (“The “individual substance,” which is included in the definition of a person, implies a complete substance subsisting of itself and separate from all else; otherwise, a man's hand might be called a person, since it is an individual substance; nevertheless, because it is an individual substance existing in something else, it cannot be called a person.”)

individualnya dan kepenuhan manusia sebagai persona hanya terjadi dalam dirinya dan bukan dari luar dirinya.²⁸ Bagi Thomas Aquinas, manusia bisa menuju kepenuhan tersebut melalui aktualisasinya dalam hidup bermasyarakat yang tidak bisa lepas dari manusia sebagai persona sebab manusia bisa mencapai kepenuhan sebagai persona melalui tindakan-tindakan konkret.²⁹

Pemikiran Boëthius maupun Thomas Aquinas merujuk pada pemikiran Aristoteles tentang manusia, namun mereka memberikan pengembangan terhadap pemikiran filsuf tersebut dan menemukan istilah persona sebagai pemahaman dasar manusia pada Abad Pertengahan. Pemahaman tentang manusia pada Abad Pertengahan memang semakin memberikan gambaran jelas mengenai siapa itu manusia melalui pemahaman terkait persona sebagai substansi individual yang berdiri sendiri pada dirinya dan terpisah dari yang lain yang menunjukkan keunikan masing-masing persona, sehingga sekalipun manusia itu satu, namun bisa dibedakan atas keunikan yang dimiliki.

Setelah Abad Pertengahan, perkembangan pemikiran terkait manusia masuk ke dalam Abad Modern. Abad Modern sendiri dikenal dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat termasuk juga kelahiran aliran pemikiran baru dalam filsafat. Abad Modern juga dikenal dengan sebutan abad Modernitas sebagai abad di mana ilmu pengetahuan melepaskan diri dari genggamannya pengaruh Kristiani dan berbalik pada Kebudayaan Yunani-Romawi yang mengembalikan manusia sebagai subjek utama. Abad Modern juga membawa kembali seteru Herakleitos dan Parmenides dalam nuansa baru, yakni

²⁸ Kasdin Sihotang, *Op.Cit.*, hlm. 43.

²⁹ *Ibid.*

Rasionalisme (pengenalan dari akal) dan Empirisme (pengenalan berdasarkan pengalaman).³⁰

Salah satu filsuf yang menunjukkan bahwa manusia menjadi pusat dalam pemikiran Abad ini ialah **René Descartes (1596 – 1650)**. Pemahaman mendasar terkait manusia yang kemudian disampaikan oleh Descartes ini didasarkan oleh prinsip dualismenya mengenai *res extensa* (keluasan) dan *res cogitans* (pemikiran).³¹ Paham tentang manusia terdiri dari dua substansi, yakni tubuh (materi-keluasan) dan jiwa (bentuk-pemikiran) di mana jiwa tidak memiliki keluasan materi (panjang, lebar, luas) dan tubuh tidak memiliki kemampuan berpikir.³² Konsekuensi Descartes terhadap pemahaman tentang manusia tidak jauh berbeda dari Plato hanya penjelasan yang diberikan sedikit berbeda yaitu substansi manusia hanyalah jiwa dan jiwa mengendalikan tubuh untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan tertentu di mana jiwa terletak di sebuah kelenjar di bawah otak kecil (*glandula pinealis*).³³ Descartes menyebutkan bahwa manusia terdiri atas dua substansi, yakni tubuh dan jiwa dan dua prinsip tersebut berdiri sendiri. Baginya manusia adalah jiwa itu sendiri sehingga dalam relasi tubuh dan jiwa, jiwa menggerakkan tubuh untuk melaksanakan tindakan-tindakan tertentu.

Pandangan tersebut ditentang oleh **Thomas Hobbes (1588 – 1679)** yang menganut paham bahwa segala sesuatu yang ada bersifat ragawi dan inderawi, termasuk juga manusia. Bagi Hobbes, manusia tidak lebih sekadar yang ragawi

³⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op.Cit.*, hlm. 176.

³¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980, hlm. 23.

³² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op.Cit.*, hlm. 209.

³³ Harun Hadiwijono, *Op.Cit.*, hlm. 24.

karena apapun yang terjadi pada manusia bisa dipahami sejauh memahami gejala-gejala alamiah, seperti halnya manusia hidup berdasarkan darah yang mengalir dan jantung yang masih berdetak. Baginya, jiwa hanyalah bagian kompleks dari proses alamiah tubuh dan akal hasil perkembangan karena perbuatan.³⁴

Dua filsuf ini bisa menjadi gambaran besar nuansa pemikiran pada Abad Modern di mana mereka memiliki pertentangan dalam usaha mencapai pengenalan akan pengetahuan termasuk di sini pemikiran mereka terkait pemahaman tentang manusia. Namun pemahaman tentang manusia terus bergulir dan pada zaman kontemporer ini, salah satu aliran pemikiran yang sangat berfokus pada pemahaman terkait manusia yang penulis kira juga melibatkan usaha pendamaian antara prinsip yang tetap dan yang berubah, subjektif dan objektif, rasionalisme dan empirisme yang bisa penulis tawarkan adalah aliran pemikiran personalisme.

Istilah Personalisme muncul pertama kali di Eropa tepatnya di Jerman oleh **F. D. E. Schleiermacher (1768-1834)** dalam bukunya yang berjudul *Uber die Religion*, sedangkan di Amerika, istilah Personalisme pertama kali diperkenalkan oleh Amos Bronson Alcott pada tahun 1863 dalam esainya mengenai *The Doctrine that The Ultimate Reality of The World is a Divine Person who sustains The Universe by a continuous Act of Creative Will*. Kemudian di Perancis, istilah Personalisme diperkenalkan oleh Charles Renouvier dalam bukunya yang berjudul *Le Personnalisme*.³⁵ aliran ini menempatkan persona sebagai pusat

³⁴ *Ibid.*, hlm. 33.

³⁵ Thomas D. Williams and Jan Olof Bengtsson, "Personalism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2022 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/sum2022/entries/personalism/>, diakses pada 27 Februari 2024.

refleksi dan struktur konseptual. Aliran ini muncul dari berbagai macam pemikir namun pengukuhan aliran ini terjadi di Perancis sekitar tahun 1930.³⁶

Persona berasal dari kata Yunani *prosōpon* yang berarti topeng yang terkhusus digunakan dalam pertunjukkan drama masyarakat Yunani Kuno. Namun seiring berjalannya waktu, arti persona berkembang dan mengarahkan paradigma pemahaman mendasar manusia menuju pada pemahaman bahwa persona hendak menjelaskan kedirian manusia yang mendasar.³⁷ Maka dari itu, personalisme sebagai sebuah paham tentang manusia hendak menjelaskan bahwa keterarahan manusia mencapai kepenuhan dirinya yang melalui proses aktualisasinya entah dalam kerja maupun dalam tindakan lainnya menunjukkan keunikan masing-masing persona dan hal inilah yang membuat manusia istimewa dalam keterarahannya.³⁸

Pandangan inilah yang hendak penulis tawarkan sebagai sebuah pemahaman mendasar akan manusia yang mampu menjawab urgensi penulis terkait bagaimana pandangan terhadap pengertian manusia di era saat ini. Salah satu pemikir Personalisme yang kemudian hendak penulis tawarkan pula terkait pembahasan mengenai konsep manusia sebagai persona ialah **Jacques Maritain (1882-1973)**. Ia menandakan tindakan manusia sebagai persona, yakni:

“Hubungan antara ontologi Maritain dan persona ini sangat jelas. Persona itu yang pertama-tama dan terutama ada. Persona bukanlah esensi atau kualitas. Persona memberi dan menerima, memberikan dirinya melalui cinta dan

³⁶ Juan Manuel Burgos, *An Introduction to Personalism*, Washington, D.C: The Catholic University of America Press, 2018, hlm. xiii.

³⁷ Kasdin Sihotang, *Op.Cit.*, hlm. 41.

³⁸ *Ibid.*

menerima dari persona lain melalui cinta. Bagi Maritain, cinta termanifestasikan melalui persahabatan dan cinta kasih Kristiani.”³⁹

Manusia sebagai persona adalah menjadi sahabat bagi orang lain di mana persona bukanlah sesuatu yang mendasar atau sebuah kualitas, sebab jika persona adalah suatu esensi atau sebuah kualitas, tentu persona akan terbatas pada pendasaran tersebut. Justru Maritain menyatakan bahwa hubungan memberi dan menerima pun perlu didasari oleh cinta yang mewujudkan persahabatan (relasi dengan persona lainnya).

Maka dari itu, melalui tulisan ini, penulis hendak mendalami pemahaman mendasar tentang manusia melalui pemahaman konsep persona menurut Jacques Maritain dalam *The Person and The Common Good* yang mana harapan penulis melalui tulisan ini ialah agar penulis mampu memahami permasalahan terkait pemahaman mendasar mengenai manusia yang ternyata memiliki konsekuensi etis hingga era sekarang dan mampu memetik nilai-nilai filosofis di baliknya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang akan mendasari penulisan skripsi ini. Pertanyaan tersebut antara lain:

Apa itu persona menurut Jacques Maritain dalam buku *The Person and The Common Good*?

³⁹ John DiJoseph, *Jacques Maritain and The Moral Foundation of Democracy*, London: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1996, hlm. 43. (“*The nexus between Maritain’s ontology and the person is evident. The person first and foremost exists. The person is not essence or qualities. The person gives and receives, give itself through love, receives the Other through love. For Maritain love is manifested through friendship and Christian charity.*”)

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Persona Jacques Maritain dalam Buku *The Person and The Common Good*”, penulis memiliki beberapa tujuan penulisan, antara lain untuk memenuhi syarat kelulusan Strata satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Terkait pendalaman skripsi ini, penulis hendak mengetahui dan mendalami lebih dalam konsep Persona. Selanjutnya penulis juga hendak memberikan tawaran pemikiran tentang persona yang penulis yakini mampu menjadi jawaban guna mengatasi permasalahan mendasar dalam sosial.

1.4. Metode Penulisan

1.4.1. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep persona Jacques Maritain dalam Buku *The Person and The Common Good*.

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian historis-faktual mengenai tokoh dan pemikirannya. Penulis tentu akan meneliti dan mendalami pemikiran Jacques Maritain tentang konsep persona yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Person and The Common Good*. Pemikiran Jacques Maritain akan diselidiki secara filsafat, secara khusus dalam kacamata Filsafat Manusia.

Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode interpretasi dan holistika. Metode interpretasi digunakan untuk memahami arti persona menurut Jacques Maritain dalam buku *The Person and The Common*

Good. Metode holistika digunakan untuk memahami secara komprehensif terkait konsepsi filosofis akan persona menurut Jacques Maritain dalam konteks pemikiran filsafat.

Penulis menilai bahwa kedua metode ini sudah cukup tepat untuk proses pemahaman konsep persona menurut Jacques Maritain. Metode ini pun nantinya akan digunakan untuk memahami maksud beberapa penulis terkait konsep persona menurut Jacques Maritain.

1.4.2. Sumber Data

Data terkait akan diperoleh melalui metode studi pustaka dan sumber pustaka yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan skripsi ini adalah “*The Person and The Common Good*” yang ditulis oleh Jacques Maritain dan beberapa rujukan lain yang penulis gunakan sebagai sumber pendukung dalam pembuatan skripsi ini, antara lain, seperti *Jacques Maritain and The Moral Foundation of Democracy* karya John DiJoseph, *Jacques Maritain In The 21ST Century Personalism and the Political Organization in the World* karya Walter Schultz dan *Personal and Political Freedom According to Jacques Maritain* karya Romanus Chukwujindu Nwaereka serta beberapa sumber sekunder lainnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Buku *The Person and The Common Good* (terj. John J. Fitzgerald)

karya Jacques Maritain – University of Notre Dame Press – 1966

The Person and The Common Good merupakan salah satu karya dari Jacques Maritain. Ia menggunakan pendekatan Thomistik untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dalam buku ini, secara khusus gagasan tentang persona.

Pendekatan tersebut tidak terlepas dari pengaruh seorang filsuf besar pada abad pertengahan, yakni Thomas Aquinas.⁴⁰ Namun sebagai suatu pemikiran baru, Jacques Maritain membawa pemikiran Thomas Aquinas terkhusus mengenai persona untuk dapat diterapkan pada masa kontemporer.

Pendasaran Maritain terkait persona dikutipnya dari Thomas Aquinas yang menyatakan bahwa kebaikan satu persona itu lebih baik daripada kebaikan semesta kodrati di mana persona dengan sendirinya memiliki kemampuan sebagai kebaikan tertinggi. Persona dengan sendirinya merupakan citra Allah di mana persona sebagai ciptaan intelektual dengan sendirinya memiliki kemampuan untuk mulia. Selain itu, gagasan Maritain yang hendak penulis pahami adalah kedirian manusia yang terdiri atas individualitas dan personalitas.⁴¹

Prinsip individualitas dan personalitas menjadi prinsip yang tidak terpisahkan dalam manusia di mana Maritain menemukan jika pemahaman tentang individualitas maupun personalitas saling berhubungan satu sama lain. Penjelasan terkait persona terletak pada sisi spiritual (forma - jiwa - nus) sebagai personalitas yang sejati, padahal manusia merupakan relasi kesatuan dari kedua sisi tersebut.⁴²

Dalam buku ini pula, Maritain juga memberikan sebuah konsekuensi atas persona seturut dengan pemikiran Thomas Aquinas bahwa persona akan menjadi aktual ketika pengalaman perjumpaan tiap persona dalam kehidupan sosial yang

⁴⁰ Jacques Maritain, *The Person and The Common Good* (judul asli: *La Personne et Le Bien Commun*), diterjemahkan oleh John J. Fitzgerald, Indiana: University of Notre Dame Press, 1966, hlm. 11.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20 dan 33.

⁴² *Ibid.*, hlm. 33.

sebagai sebuah komunikasi yang berlandaskan pengetahuan dan cinta yang mendasari peran persona dalam hidup sosial.⁴³

1.5.2. *Buku Man And The State karya Jacques Maritain – The University of Chicago Press – 1951*

Dalam buku ini, Maritain memberikan sebuah implikasi konsep persona dalam tatanan kehidupan masyarakat. Ia meyakini bahwa persona hidup dalam relasinya dengan persona lain yang terwujud dalam kehidupan bermasyarakat dengan konsekuensi logis menjunjung tinggi martabat manusia.⁴⁴ Maritain memberikan sebuah distingsi yang jelas terkait masyarakat dan komunitas dengan menampilkan bahwa hubungan antarpersona hanya terjadi dalam lingkup masyarakat yang menampilkan buah intelektual dan perwujudan sisi spiritual persona dalam relasinya.⁴⁵ Sehingga masyarakat memegang peranan penting dalam terwujudnya relasi antarpersona sebagai tubuh politik.⁴⁶

1.5.3. *Buku Jacques Maritain in 21ST Century: Personalism and the Political Organization in the World karya Walter Schultz – Cambridge Scholars Publishing – 2022*

Dalam buku ini, Walter Schultz memberikan komentar atas pemikiran Jacques Maritain yang terinspirasi dari Thomas Aquinas dengan menyatakan bahwa pemikiran Thomas Aquinas bukan pemikiran tertutup bagi orang-orang

⁴³ *Ibid.*, hlm. 47.

⁴⁴ Jacques Maritain, *Op.Cit.*, hlm. 48-49.

⁴⁵ Jacques Maritain, *Man And The State*, Chicago: The University of Chicago Press, 1951, hlm. 2.

⁴⁶ John Dijoseph, *Jacques Maritain and The Moral Foundation of Democracy*, Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1996, hlm. 52.

Kristiani melainkan sebagai filsafat perennial, yakni filsafat yang senantiasa berlaku hingga saat ini.⁴⁷

Walter Schultz membagi bukunya atas lima bagian yang hendak menunjukkan dan membahas pengembangan pemikiran personalisme Jacques Maritain dalam menjawab beberapa permasalahan sosial di abad ke-20, terutama dalam menghadapi Demokrasi Global dan Organisasi Politik Dunia.⁴⁸

Penulis menilai bahwa buku ini mampu mendukung sumber utama terutama mengenai gagasan Jacques Maritain mengenai persona yang berfokus pada dimensi spiritual dan intelektual manusia dan persona dapat berkembang ketika menjalankan komunikasi dengan orang lain seperti dirinya.⁴⁹

1.5.4. Buku Personal and Political Freedom According To Jacques Maritain volume I karya Romanus Chukwujindu Nwaereka – Rome – 1991

Dalam buku ini, Romanus Chukwujindu Nwaereka menjelaskan pemikiran personalisme Jacques Maritain dimulai dari riwayat hidup Jacques Maritain⁵⁰ dan juga menguraikan pemikiran Maritain mengenai persona dan peran persona dalam mengusahakan kebaikan bersama. Ia hendak membedah pemikiran personalisme Jacques Maritain dan hendak menawarkan gagasan mendasar terkait manusia dalam personalisme Jacques Maritain. Ia membagi buku ini menjadi tiga bab di mana dua bab pertama sebagian besar berisi tentang komentarnya terkait gagasan

⁴⁷ Walter Schultz, *Jacques Maritain in the 21ST Century: Personalism and the Political Organization of the World*, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2022, hlm. 4.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 8

⁵⁰ Romanus Chukwujindu Nwaereka, *Personal and Political Freedom According to Jacques Maritain Volume I*, Roma: Urbaniana University Press, 1991, hlm. 33.

personalisme Maritain. Pada bab ketiga, ia mulai mendalami personalisme Maritain. Salah satu pembahasannya ialah memahami perjumpaan antar persona yang berdasarkan pengetahuan dan cinta sebagai sebuah pengalaman bernilai.⁵¹

Dalam buku ini pula, Nwaereka mengutip secara langsung gagasan-gagasan personalisme Jacques Maritain dan kemudian memberikan penjelasan terkait gagasan personalisme pemikir tersebut dan penulis kira buku ini akan cukup membantu buku sumber utama untuk semakin mendalami gagasan tokoh tersebut.

1.5.5. *Buku Jacques Maritain and The Moral Foundation of Democracy karya John DiJoseph – Rowman & Littlefield Publishers, Inc. – 1996*

John DiJoseph mengulas perkembangan gagasan personalisme Jacques Maritain di abad kontemporer, yakni bagaimana gagasan pemikir ini menjadi landasan dalam hidup politik di era kontemporer sebagai wujud usaha persona mencapai kepenuhan melalui tindakan-tindakan konkret dan keterarahannya pada kebaikan bersama.⁵²

Buku ini dibagi menjadi delapan bab besar yang mana ulasan setiap bab dimulai dari latar belakang gagasan personalisme Jacques Maritain dan berlanjut hingga penerapannya dalam kehidupan politik. Namun sekalipun dalam buku ini lebih mengarah pada relevansi dalam kehidupan politik, penulis tetap menyoroti sisi ontologis personalisme Jacques Maritain yang menjadi dasar dalam relevansi tersebut.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 130.

⁵² John DiJoseph, *Op.Cit.*, hlm. vii-viii.